

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia, lansia dapat dikatakan sebagai tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Lansia adalah kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari proses kehidupannya (Kemenkes RI, 2020). Lanjut usia merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, proses menua berlangsung secara alamiah yang dipengaruhi oleh faktor biologi yang terjadi secara berkelanjutan sehingga dapat terjadi perubahan fisiologis, anatomi, serta biokemis pada jaringan tubuh yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh dan emosi (Syarli & Arini, 2021).

Data dari *The United Nations Population Fund (UNFPA)* tahun 2022, laju pertumbuhan lansia secara global didapatkan 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih. Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar jiwa lansia pada 2050 di seluruh dunia (World Health Organization (WHO), 2022). Indonesia diperkirakan jumlah lansia sekitar 29,3 juta jiwa (BPS 2022). Penduduk usia lanjut di Sumatera Barat diperkirakan berjumlah 629,493 jiwa (BPS Sumbar 2023). Berdasarkan data dari (BPS Kota Padang, 2023) jumlah lansia di kota padang sebanyak 92.259 jiwa, yang merupakan sekitar 10,1% dari total populasi kota tersebut.

Lansia rentan terkena penyakit degeneratif karena proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh secara bertahap, termasuk sistem kekebalan tubuh, sistem peredaran darah, otot, tulang, dan sistem saraf. Penyakit degeneratif pada lansia adalah penyakit yang muncul akibat kerusakan progresif pada jaringan atau organ tubuh, yang umumnya berkaitan dengan proses penuaan penyakit degeneratif yang sering muncul pada lanjut usia salah satunya yaitu hipertensi (Nugroho,2017)

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kematian dini di berbagai belahan dunia. Hipertensi dikenal sebagai The Silent Killer karena dapat menyebabkan kematian secara mendadak tanpa adanya keluhan atau gejala (Arini et al 2021). Seseorang dinyatakan hipertensi apabila memiliki tekanan darah diatas 140/90 mmHg secara berulang dalam waktu pemeriksaan lebih dari dua kali dengan selang waktu 5 menit (Sekar Siwi et al., 2020).

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO, 2020) Prevalensi Hipertensi di kawasan asia terjadi peningkatan sebesar 39,9%. Di kawasan asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang di setiap tahunnya hal ini menandakan satu dari tiga lansia menderita hipertensi. Berdasarkan Data *Riskesmas* (2021) prevalensi penderita hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 20 dengan penderita hipertensi terbanyak dari Provinsi yang ada di Indonesia. Penderita hipertensi di Sumatera Barat lebih

banyak pada usia 60 tahun ke atas terjadi peningkatan setiap tahunnya. tahun 2021 berjumlah 969.000 kasus (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2021).

Banyaknya lansia yang mengalami hipertensi disebabkan oleh pola kehidupan sehari-hari seperti, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan masalah psikososial juga dapat memicu peningkatan tekanan darah pada lansia. Masalah yang sering terjadi pada lansia yang mengalami hipertensi adalah sulitnya menjaga ketidakstabilan tekanan darah. Banyak hal yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan tekanan darah pada lansia, salah satunya adalah lansia tidak rutin mengonsumsi obat penurun tekanan darah dengan alasan bosan untuk minum obat sebagai terapi utama dan minum jika merasa ada keluhan (Simamora & Antoni, 2021)

Masalah psikososial merupakan masalah yang banyak terjadi di masyarakat. Banyak masalah masalah psikososial yang di hadapi oleh masyarakat khususnya adalah kecemasan. Biasanya banyak masyarakat mengalami kecemasan diakibatkan oleh penyakit fisik seperti hipertensi. Akibat dari kecemasan yang berlebihan mengakibatkan pasien depresi dan memperburuk keadaan yang dialami dan bisa mengakibatkan kematian dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat dalam upaya mengatasi tingkat kecemasan yang dialami (Gusdiansyah & Welly, 2022).

Menurut Asosiasi Psikologi Amerika (2020) melaporkan bahwa lansia sering mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yang berpotensi memengaruhi kesehatan fisik mereka. Pada

kemunduran fisik lansia umumnya rentan terkena penyakit, terutama penyakit degeneratif. Selain itu, individu yang mengalami kecemasan mungkin lebih cenderung mengabaikan pola hidup sehat, seperti diet seimbang dan aktivitas fisik, yang juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Seseorang dengan kecemasan hormon adrenalinnnya akan meningkat sehingga menyebabkan jantung berdetak lebih kencang dan pembuluh darah menyempit sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Lansia, sebagai kelompok usia yang rentan, sering mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan mereka. Kecemasan yang ditandai dengan perasaan khawatir berlebihan, gelisah, dan ketegangan, dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatis. Aktivasi ini menyebabkan peningkatan denyut jantung, kontraksi pembuluh darah, serta peningkatan sekresi hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Semua respons tersebut secara fisiologis dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Secara biologis, ketika seseorang mengalami kecemasan, tubuhnya memasuki keadaan "fight or flight" (melawan atau lari), yang melibatkan peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, peningkatan resistensi pembuluh darah perifer, peningkatan kadar hormon stres (kortisol dan katekolamin). Dalam jangka panjang kecemasan dapat menyebabkan perubahan pada sistem kardiovaskular yang berkontribusi terhadap hipertensi permanen. (Levine et al., 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan hipertensi, Kecemasan dapat memicu respons fisiologis dalam tubuh, seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, yang dapat berkontribusi pada perkembangan hipertensi (Kurniawan, 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismawati (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian Avelina et al (2020) didapatkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Desa Lenandareta Wilayah Kerja Puskesmas Paga Kecamatan Paga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainara et al (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang, angka kejadian hipertensi pada lansia ini terbanyak terdapat di Puskesmas Andalas Kota Padang menempati urutan pertama dengan kejadian hipertensi sebanyak 7.703 (51.67%) kasus, diikuti oleh Puskesmas Lubuk Buaya dengan 5.547 kasus dan Puskesmas Pauh dengan 5.184 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Andalas pada tanggal 09 Februari 2025 dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan Kuesioner hipertensi serta pengecekan tekanan darah menggunakan tensi meter terhadap lansia yang mengalami hipertensi.

Dari 10 orang lansia, ditemukan 8 orang memiliki tekanan darah lebih dari 160/90 mmHg. Dari 10 orang tersebut 9 orang mengatakan keluarganya memiliki riwayat hipertensi, Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan dari 10 orang tersebut 6 orang mengalami kecemasan sedang dengan tanda dan gejala seperti memiliki perasaan cemas, mudah tersinggung, gelisah, sakit dan nyeri dibagian otot, dada berdebar-debar, sering buang air kecil, sering terbangun di malam hari dan susah tidur karena banyak pikiran. Lansia yang mengalami kecemasan dapat menunjukkan bahwa kecemasan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tekanan darah karena responden merasa khawatir berlebihan, disertai rasa takut dan tampak gelisah karena akibat/komplikasi dari hipertensi yang dialaminya.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas andalas kota padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Andalas.
- c. Diketahui hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia

2. Praktis

1. Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia.

2. Universitas Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait mengetahui Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia agar penelitian selanjutnya menggunakan metode lain dalam penelitian terkait mengetahui Hubungan tingkat kecemasan dengan hipertensi pada lansia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *Desain Cross Sectional*. Pada penelitian ini variabel independen tingkat kecemasan dan variabel dependen dalam penelitian ini kejadian hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada bulan Januari s/d September 2025 dan pengumpulan data dilaksanakan pada 06 Mei – 10 September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia yang menderita hipertensi di Puskesmas Andalas Padang yang berjumlah 285 orang. Sampel di ambil menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan menggunakan rumus slovin di dapatkan sampel sebanyak 74 orang. Data di ambil menggunakan kuesioner HARS dan kuesioner hipertensi dan pengolahan data menggunakan Analisa *Univariat* dan *Bivariat* dengan Menggunakan Uji *Chi-Square*.